

LAPORAN PENELITIAN



**DINAMIKA MASYARAKAT NELAYAN DALAM MENGELOLA
HASIL LAUT DI DESA GEMPAL SEWU
KECAMATAN ROWOSARI KABUPATEN KENDAL
TAHUN 1940-2000**

TIM PENELITI:

**DRA. SITI MAZIYAH
DRS. HARYONO RINALDI, M.HUM
DRS. HERMINTOYO**

Dibeyai dengan dana DIK Rutin Universitas Diponegoro Tahun Anggaran
2002, sesuai dengan Perjanjian Pelaksanaan Penelitian Bagi para Dosen
Universitas Diponegoro, Nomor 120/J07.11 PJJ/PL/2002,
tanggal 1 Mei 2002

**PUSAT STUDI SEJARAH DAN BUDAYA MARITIMASIA TENGGARA
LEMBAGA PENELITIAN
UNIVERSITAS DIPONEGORO
2002**

UPT-PUSTAKA UNDIW

LEMBAR PENGESAHAN

1. a. Judul Penelitian : Dinamika Masyarakat Nelayan dalam Mengelola Hasil Laut di Desa Gempol Sewu Kecamatan Rowosari Kabupaten Kendal, tahun 1940-2000
b. Bidang Ilmu : Sosial
c. Kategori Penelitian : Menunjang Pembangunan
2. Ketua Peneliti
a. Nama : Dra. Siti Maziyah
b. Jenis kelamin : Perempuan
c. Gol. Pangkat, dan NIP : III A, Penata Muda, NIP. 132 096 082
d. Jabatan Fungsional : Asisten Ahli
e. Jabatan Struktural : -
f. Fakultas/Jurusan : Pusdi Sejarah dan Budaya Maritim Asteng Lemlit UNDIP
3. a. Jumlah Tim Peneliti : 2 (dua) orang
b. Nama Anggota Peneliti I : Drs. Haryono R., M.Hum.
c. Nama Anggota Peneliti II : Drs. Hermintoyo
4. Lokasi Penelitian : Kabupaten Kendal
5. Jangka Waktu Penelitian : 6 (enam) bulan
6. Biaya yang diperlukan : Rp. 3.000.000,-
Dari Dana DIK Rutin UNDIP (tiga juta rupiah)
Th. Anggaran 2001

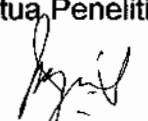
Semarang, 28 Oktober 2002

Mengetahui:

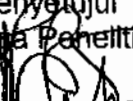
Ketua Pusdi Sejarah dan Budaya
Maritim Asteng Lemlit UNDIP


Prof. Dr. A.M. Djuliaty Suroyo
NIP. 131 602 712

Ketua Peneliti,


Dra. Siti Maziyah
NIP. 132 096 082

Menyetujui


Prof. Dr. Ignatius Riwanto

NIP. 31 529 454



KATA PENGANTAR

Kami mengucapkan puji syukur kehadirat Allah SWT., atas selesainya penyusunan laporan kegiatan penelitian yang berjudul "DINAMIKA MASYARAKAT NELAYAN DALAM MENGELOLA HASIL LAUT DI DESA GEMPOL SEWU KECAMATAN ROWOSARI KABUPATEN KENDAL, TAHUN 1940-2000" ini.

Pelaksanaan pekerjaan ini dapat berjalan lancar berkat bantuan dari berbagai pihak, baik dari lembaga-lembaga maupun perorangan. Pada kesempatan ini kami mengucapkan terimakasih kepada:

1. Ketua Lembaga Penelitian Universitas Diponegoro beserta stafnya yang telah memberikan kesempatan kepada kami untuk melaksanakan pekerjaan penelitian ini.
2. Ketua Pusat Studi Sejarah dan Budaya Maritim Asia Tenggara Lembaga Penelitian Universitas Diponegoro yang telah menyetujui dan merekomendasi dilakukannya kegiatan penelitian ini.
3. Berbagai instansi, lembaga, dan perorangan yang telah membantu kelancaran tugas pelaksanaan kegiatan penelitian dan pembuatan laporan penelitian.

Mudah-mudahan laporan penelitian ini dapat bermanfaat sebagai sumbangan informasi dan pengetahuan serta dapat digunakan sebagai pijakan untuk penelitian-penelitian berikutnya. Jika terdapat kekurangsempurnaan di dalam penelitian ini, mudah-mudahan dapat disempurnakan oleh peneliti selanjutnya.

UPT-PUSTAK-UNDIP
No. Daft.: 366/R/lenlit/c
Tgl. : 11 Ags 2003

Semarang, 28 oktober 2002

Tim Peneliti

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
LEMBAR PENGESAHAN.....	ii
KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI.....	iv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1. Latar Belakang dan Permasalahan.....	1
1.2. Tinjauan Pustaka.....	3
1.3. Tujuan Penelitian.....	6
1.4. Kontribusi Penelitian.....	6
1.5. Metode Penelitian.....	7
BAB II GAMBARAN UMUM MASYARAKAT DESA GEMPOL SEWU	
2.1. Kondisi Geografis.....	8
2.2. Kondisi Demografis dan Sosial Ekonomi.....	8
BAB III DINAMIKA MASYARAKAT NELAYAN DI DESA GEMPOL SEWU	
3.1. Perkembangan Nelayan Desa Gempol Sewu dalam Lintasan Sejarah.....	10
3.2. Teknologi Penangkapan Ikan	12
BAB IV NELAYAN DAN JARINGANNYA	
4.1. Juragan dan Jurag.....	15
4.2. Keberadaan TPI.....	20
4.3. Pedagang Ikan.....	26
BAB V DINAMIKA PENGELOLAAN HASIL LAUT DI DESA GEMPOL SEWU	
5.1. Pengolahan dan Pengawetan Ikan.....	30
5.2. Distribusi dan Proses Pemasaran Ikan.....	36

BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN

6.1. Kesimpulan.....	41
6.2. Saran.....	42
 DAFTAR PUSTAKA.....	 43

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang dan Permasalahan

Sebagian besar wilayah Indonesia berupa perairan, maka penelitian tentang nelayan yang merupakan bagian dari masyarakat bahari mempunyai alasan yang mendasar dan strategis. Nelayan merupakan suatu kelompok sosial yang mempunyai ciri spesifik dengan sumber penghidupannya yang sangat tergantung pada ketersediaan sumber daya laut. Mereka memperoleh pendapatan dari hasil menangkap ikan di laut yang telah tersedia (Sutejo K. Widodo, 1996 : 126). Oleh karena itu, perlu diungkap dan dideskripsikan sebagai fakta sosial yang berguna dalam pengembangan kajian ilmu sosial, terutama yang berhubungan dengan bidang ilmu sejarah maritim.

Salah satu desa nelayan yang ada di Kabupaten Kendal adalah Desa Gempol Sewu yang terletak di Kecamatan Rowosari. Desa ini merupakan desa nelayan tertua di seluruh wilayah Kabupaten Kendal. Keberadaan nelayan di desa itu sudah ada sejak jaman Belanda, mereka bertempat tinggal di Dukuh Tegalkapang, Pengkolsari, Bulusan dan Tengahan. Keberadaan nelayan itu di dukung dengan berdirinya TPI (Tempat Pelelangan Ikan), yang saat itu ada di Dukuh Pengkolsari.

Pada masa sekarang, masyarakat nelayan sudah menyebar ke seluruh dukuh yang ada di Desa Gempol Sewu. Kondisi itu juga didukung dengan kehadiran perahu motor tempel yang mencapai jumlah 1.164 buah, dengan mesin berkekuatan 12 – 30 PK (Monografi Desa Gempol Sewu, 2002). Melihat potensi itu, maka seharusnya nelayan di Gempol Sewu dapat memaksimalkan segala potensi yang mereka miliki. Apalagi di desa ini terdapat sebuah TPI yang cukup representatif. Akan tetapi pada kenyataannya, keberadaan TPI tidak dapat dimanfaatkan secara maksimal, baik itu oleh desa maupun masyarakat Gempol Sewu. Nelayan banyak yang menjual ikan langsung kepada para tengkulak tanpa melalui

proses lelang di TPI Gempol Sewu. Celakanya, kebanyakan para tengkulak yang beroperasi di Desa Gempol Sewu berasal dari luar desa. Mereka menjual hasil tangkapan nelayan Gempol Sewu ke luar daerah. Hal itu menyebabkan keuntungan terbesar Desa Gempol Sewu dari sektor maritim, tidak dapat dinikmati oleh penduduknya tetapi oleh penduduk luar desa yang memanfaatkan keberadaan nelayan Gempol Sewu. Akibatnya, penduduk Gempol Sewu hanya mampu bertindak sebagai nelayan yang menangkap ikan saja. Mereka tidak pernah dapat memberi nilai tambah terhadap ikan hasil tangkapannya. Seandainya ada kegiatan paska penangkapan ikan, maka hanya berupa pengeringan ikan yang nilai tambahnya tidak begitu besar. Padahal, Gempol Sewu dengan jumlah perahu motor tempel yang lebih dari 1000 buah, sesungguhnya menyimpan potensi ekonomi bahari yang besar, hanya saja hal itu belum dimanfaatkan secara maksimal.

Salah satu bentuk kegiatan ekonomi manusia yang paling awal adalah mengumpulkan hasil alam. Manusia atau kelompok manusia hanya bertindak menangkap dan mengumpulkan segala hal yang telah disediakan oleh alam, mereka tidak mampu memberi nilai tambah apa yang telah diberikan oleh alam. Nelayan tradisional dapat dikategorikan pada kelompok sosial jenis ini, nyaris tidak ada kemajuan teknologi yang berarti bagi nelayan tradisional dalam proses pengolahan hasil tangkapan. Mereka biasanya langsung menjual ikan hasil tangkapan kepada para tengkulak yang telah menunggu mereka di TPI. Apabila ada upaya untuk mengolah hasil tangkapan, maka nyaris tidak ada pemakaian teknologi modern dalam usaha itu. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa nelayan dalam hal pemanfaatan teknologi berada pada urutan yang paling bawah. Dengan demikian, menarik untuk diungkapkan mengapa para nelayan tradisional tidak mempunyai kemampuan untuk mengadopsi kemajuan teknologi yang ada untuk kepentingan pengolahan hasil tangkapan. Pada sisi yang lain, menarik pula untuk diketahui bagaimana kegiatan pengelolaan hasil tangkapan ikan yang ada di Desa Gempol Sewu.

1.2. Tinjauan Pustaka

Selama ini penelitian mengenai nelayan telah dilakukan oleh beberapa peneliti, diantaranya adalah Masyhuri (1995), Mubyarto (1985), Sutejo K. Widodo (1996;2000), dan baru-baru ini dilakukan oleh Dwi Any Laksitawati (2001). Masyhuri mendapatkan gagasan tentang perikanan setelah membaca buku *Children of the Colonial State: Population Growth and economic Development in Java, 1795-1880* karya P. Boomgaard (1989), yang menyebutkan bahwa sektor perikanan dalam abad ke-19 merupakan salah satu dari sektor-sektor terpenting di luar pertanian. Berdasarkan keterangan tersebut disimpulkannya bahwa kelampauan sektor perikanan merupakan obyek studi yang menarik. Penelitian yang dilakukan oleh Masyhuri ini merupakan salah satu karya yang komprehensif dalam bidang perikanan, khususnya menyoroti masalah usaha perikanan laut di Laut Jawa dan Madura pada sekitar tahun 1850-1940 berkenaan dengan masalah sosial-ekonominya.

Penelitian ini dimulai dengan membahas bentuk-bentuk organisasi dari usaha penangkapan ikan dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana usaha penangkapan ikan itu dilakukan oleh nelayan di lingkungan laut. Di dalam perkembangannya, pada sekitar tahun 1850-an hingga sekitar tahun 1870-an, usaha penangkapan ikan di Jawa dan Madura mengalami ledakan. Jumlah armada nelayan diperkirakan meningkat cukup tajam, dan produksi ikan yang dihasilkannya dapat memenuhi hampir seluruh konsumsi ikan setempat. Faktor penting yang menyebabkannya adalah adanya investasi yang cukup besar pada sektor penangkapan ikan laut, dan para pachter yang merupakan figur sentral, berperan sebagai motor penggerak lajunya pertumbuhan usaha penangkapan ikan. Mereka berperan sebagai penanam modal sektor penangkapan ikan. Berdasarkan hubungan formal dengan pemerintah yang mereka miliki, mereka berhasil mengembangkan bisnisnya di sektor penangkapan ikan dan perdagangan ikan. Melalui hubungan informal yang mereka kembangkan dengan nelayan, menyebabkan pachter dan

nelayan terkait dalam suatu kelompok yang mempunyai kepentingan bersama dan saling menguntungkan.

Perubahan terjadi sejak akhir tahun 1860-an hingga awal abad ke-20, yaitu berupa perubahan struktural dari usaha penangkapan ikan. Pada periode ini pemerintah menghapuskan sistem sewa pada sektor penangkapan ikan. Hal ini menyebabkan hubungan formal antara pachter dan pemerintah terputus, dan pachter tidak lagi mendapat fasilitas dan kemudahan, khususnya pada hak membeli garam dengan harga yang murah untuk pengawetan ikan. Bagi pachter sektor penangkapan ikan tidak lagi menguntungkan, karena biaya pengawetan ikan meningkat sangat drastis. Beberapa proses pengawetan ikan yang lazim dilakukan oleh nelayan di Indonesia adalah pengasinan, yaitu pengolahan ikan untuk menghasilkan ikan asin atau ikan pedo, pemindangan (ikan pindang), pengeringan (ikan gereh), dan pengasapan ikan (ikan asap). Pengasinan ini merupakan proses pengolahan ikan yang paling mudah dilakukan, dan ikan yang telah diawetkan dapat disimpan dalam waktu yang cukup lama. Selain itu, pengolahan ikan adalah dengan membuat trasi yang tidak memerlukan garam. Akan tetapi, selain tidak dapat dilakukan pada semua jenis ikan, juga pengguna trasi tidak cukup besar terbatas hanya sebagai bahan penyedap masakan.

Periode setelah tahun 1900-an sampai sekitar tahun 1940-an, usaha penangkapan ikan di pantai utara Jawa dan Madura sudah tidak lagi sebagai usaha yang semata-mata bercorak lokal, tetapi lebih dari itu. Meluasnya jaringan transportasi di Pulau Jawa mengakibatkan semakin mudahnya pemasaran ikan ke daerah pedalaman. Hal ini berpengaruh positif pada usaha penangkapan ikan itu. Meskipun demikian, sektor ini dapat dikatakan mengalami kemandegan pada periode ini. Keadaan ini disebabkan adanya persaingan yang timbul akibat meningkatnya aktivitas nelayan-nelayan asing di kepulauan Indonesia, yang mengakibatkan usaha penangkapan ikan di dekat pantai, dan yang semakin kental dengan corak subsisten. Berdasarkan pertumbuhan sektor penangkapan

ikan yang terjadi, dapat disimpulkan bahwa modal usaha dan pemasaran produksi ikan merupakan faktor kunci dalam sektor usaha penangkaran ikan rakyat di Jawa dan Madura.

Nelayan dan Kemiskinan merupakan hasil penelitian Mubyarto, dkk., yang menguraikan masalah kehidupan nelayan di Desa Ujung Batu dan Bulu, Kabupaten Jepara. Pada mulanya kemiskinan yang dialami masyarakat nelayan di daerah itu disebabkan oleh faktor ilmiah, akan tetapi, dalam perkembangannya berkaitan dengan faktor struktural. Berdasarkan sejarahnya, jumlah ikan di pantai Jepara relatif banyak. Sehingga banyak nelayan dari daerah lain datang ke sana, seperti dari Jawa Timur dan daerah sekitarnya. Hal itu mengakibatkan sebagian besar pendapatan ikan itu dibawa ke luar dari Jepara, dan tidak beredar dalam perekonomian nelayan di Jepara. Untuk menanggulangi kemiskinan di daerah itu, pemerintah melaksanakan modernisasi kapal-kapal penangkap ikan. Menurut Mubyarto, memburuknya kehidupan nelayan termiskin di suatu daerah tidak sepenuhnya disebabkan oleh beroperasinya kapal-kapal trawl, tetapi dapat juga disebabkan oleh bekas nelayan tradisional yang telah memiliki kapal-kapal kecil bermotor. Dengan adanya motorisasi itu, telah menimbulkan jurang yang semakin lebar antara yang mampu dengan yang tidak mampu mengoperasikan teknologi maju itu.

Serupa dengan penelitian yang dilakukan oleh Mubyarto dkk., Any Dwi L. melaksanakan penelitian yang berhubungan dengan masalah kemiskinan di Desa Sendang Sikucing, Kecamatan Weleri, Kabupaten Kendal. Menurut Any, kemiskinan yang dialami masyarakat nelayan itu ditandai dengan rendahnya kesejahteraan dan kurangnya penguasaan terhadap sumber daya alam. Masuknya unsur modernisasi perikanan melalui program motorisasi dapat dipandang sebagai perubahan dalam satu aspek kehidupan masyarakat nelayan yang secara langsung maupun tidak langsung membawa perubahan-perubahan yang berbeda dari sebelumnya.

Perubahan sosial dan struktur sosial pada masyarakat nelayan yang diakibatkan oleh adanya pengaruh teknologi dikupas pula dalam penelitian yang dilakukan oleh Sutejo K. Widodo. Menurutnya, struktur sosial ekonomi nelayan yang terbangun akibat penggunaan teknologi mekanik memperlihatkan adanya kelas sosial juragan yang semakin jelas, yaitu berkurangnya nelayan pemilik skala kecil dan membengkaknya kelas buruh nelayan atau jurag. Kiranya berdasarkan studi pustaka terhadap penelitian-penelitian terdahulu tersebut di atas, belum ada yang menyinggung masalah dinamika pengelolaan hasil laut, khususnya di Desa Gempol Sewu, Kecamatan Rowosari, Kabupaten Kendal. Oleh karena itu, penelitian terhadap permasalahan ini dapat dilanjutkan untuk mengetahui dinamika teknologi pengelolaan hasil laut di daerah itu, khususnya pada sekitar tahun 1940 hingga tahun 2000.

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kehidupan sosial ekonomi nelayan Desa Gempol Sewu, terutama yang berkaitan dengan kegiatan pengelolaan hasil tangkapan. Selain itu penelitian ini bertujuan mengetahui faktor – faktor yang menghambat pemanfaatan teknologi bagi nelayan dalam proses kegiatan paska penangkapan.

1.4. Kontribusi Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pengetahuan bagi khasanah ilmu sosial terutama yang berkaitan dengan sektor maritim. Pada sisi yang lain, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi pijakan dasar bagi pemerintah pada umumnya, maupun Pemerintah Kabupaten Kendal dalam upaya meningkatkan kesejahteraan nelayan. Selain itu, secara mikro, hasil penelitian ini diharapkan dapat mengungkapkan faktor – faktor yang menjadi sebab rendahnya inovasi teknologi bagi nelayan dalam hal pengelolaan hasil tangkapan.

1.5. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah dalam upaya mendapatkan data dan fakta yang ada di lapangan. Dalam metode sejarah, langkah pertama ialah apa yang disebut sebagai *heuristik* atau pengumpulan sumber. Oleh karena *scope spatial* adalah sebuah desa, maka sulit untuk memperoleh sumber tertulis sebagai sumber primer. Kondisi itu memaksa tim peneliti untuk menggunakan metode *oral history* agar dapat memperoleh data yang lengkap dan komprehensif mengenai permasalahan yang ada. Dengan demikian tim peneliti harus melakukan wawancara terhadap beberapa informan yang benar – benar mengetahui permasalahan. Sebelum hal itu dilakukan, maka tim peneliti perlu melakukan observasi lapangan untuk memperoleh gambaran umum mengenai kehidupan nelayan di Desa Gempol Sewu. Tahap kedua adalah apa yang dikenal sebagai *kritik*, yaitu memilih dan menentukan mana sumber yang relevan dengan penelitian kita, serta mana yang tidak relevan dengan tema penelitian kita. Selain itu kritik juga bermanfaat untuk menyeleksi apakah suatu sumber sejarah dapat dipercaya atau tidak. Tahap ketiga adalah *interpretasi*, yaitu mensintesis segala fakta – fakta yang ada di lapangan. Langkah terakhir adalah *historiografi*, yaitu proses penulisan segala fakta yang ada menjadi sebuah tulisan sejarah.